

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sikap ibu dalam memberikan imunisasi *booster* pada anak remajanya sampai saat ini masih belum dapat dijelaskan. Imunisasi *booster* merupakan pemberian kekebalan setelah imunisasi dasar atau pada anak usia sekolah dasar (SD) sampai dewasa (Ranuh, 2017). Imunisasi lanjutan sendiri adalah imunisasi ulangan yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan di atas ambang perlindungan atau memperpanjang masa perlindungan. Pelaksanaan imunisasi booster pada remaja tidak hanya memberikan pencegahan terhadap suatu penyakit, melainkan juga memberikan dampak yang luas karena mencegah penularan penyakit ke anak lain. *Booster* penting untuk meningkatkan kembali respons imun terhadap vaksin yang sudah semakin menurun seiring dengan bertambahnya usia. Jika tidak dilakukan *booster*, anak berisiko tidak terlindungi saat terkena penyakit yang seharusnya bisa dicegah (Kurnia, 2012). *Booster* DPT bertujuan untuk mencegah 3 penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis, dan tetanus. Difteri bersifat ganas, mudah menular dan menyerang terutama saluran napas bagian atas (Proverawati & Andhini, 2010). Seorang anak yang telah mendapatkan 5 dosis vaksin pertusis, kemungkinan terjangkitnya pertusis masih dapat terjadi pada masa remaja, sehingga dianjurkan untuk melakukan imunisasi ulangan saat remaja. Pada usia pra-remaja (10-14 tahun) diperlukan vaksinasi ulangan terhadap *tetanus diphteria*. Khususnya pada perempuan guna mencegah

terjadinya tetanus neonatorum pada bayi yang akan dilahirkan nanti (Ranuh, 2017).

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek (Azwar, 2011). Ibu sebagai individu, memberikan kontribusi yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Ibu yang berperilaku sehat, mau dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan derajat kesehatan anaknya (Soepardan, 2007). Tanggung jawab keluarga terutama para ibu terhadap imunisasi anak sangat memegang peranan penting sehingga akan diperoleh suatu manfaat terhadap keberhasilan imunisasi serta peningkatan kesehatan anak (Ali, 2002). Sikap ibu berhubungan dengan status imunisasi. Sikap ibu yang positif dapat menjadi faktor pencetus yang menyebabkan ibu membawa anaknya untuk imunisasi. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru (Rizani,2009). Salah satu faktor pembentukan sikap yaitu pengalaman dari orang tua maupun keluarga untuk mendukung responden dalam melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, pendidikan, dan emosional.

Menurut Kemenkes RI (2017) dalam Ranuh (2017) prevalensi kasus difteri pada remaja usia >14 tahun di tahun 2016 mencapai 29%. Dari data yang didapat dari Dinas Kesehatan Jatim (2017) mengatakan terdapat 318 total kasus

difteri di Jatim tahun ini, hanya 24 kasus yang dinyatakan positif berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium. Sedangkan 294 kasus sisanya adalah kasus klinis. Namun demikian, angka korban meninggal naik dari tahun 2016 yang hanya menimpa 7 jiwa dari total kasus 352 kasus menjadi 12 dari 318 kasus. Dari wabah penyakit difteri, mayoritas menyerang remaja dan anak-anak usia 15 tahun. Dari data yang didapatkan melalui survei awal dengan melakukan wawancara pada 5 orang ibu di Manukan Thohirin Kecamatan Tandes Surabaya, 4 dari 5 orang ibu mengatakan belum mengetahui macam-macam imunisasi *booster*, tidak mengerti kapan dilakukan imunisasi dan manfaat melakukan imunisasi *booster* untuk anaknya. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, ibu kurang mendapatkan informasi mengenai cakupan imunisasi *booster* pada remaja, kurang mendapatkan dukungan dari keluarga.

Imunisasi *booster* yang dilakukan pada remaja berguna untuk meningkatkan kembali respon imun yang semakin lama menurun seiring bertambahnya usia. Imunisasi yang dilakukan tidak tepat pada waktu yang ditentukan atau bahkan tidak dilaksanakan akan berdampak bagi anak. Efek yang dapat timbul karena tidak tepat pada waktunya dan bahkan tidak melakukan yaitu, anak tidak akan memiliki antibodi yang cukup untuk menghadapi penyakit, sehingga mikroorganisme dalam anak dapat menularkan ke anak lain (Ranuh, 2017). Hal tersebut dikarenakan terjadinya perubahan dalam regulasi hormon selama masa remaja yang menyebabkan terjadinya perubahan biologis yang dihadapi oleh semua remaja. Sifat biologis pada remaja inilah yang menjadikan peluang berbagai penyakit dan toksin untuk gangguan fungsi dan maturasi (Ranuh, 2017). Untuk mendapatkan kekebalan tubuh yang optimal, imunisasi

booster harus diberikan untuk memperpanjang masa perlindungan (Hadinegoro, 2013). Adapun manfaat imunisasi *booster* bagi remaja yaitu bermanfaat mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit menular yang sering berjangkit. Sedangkan untuk keluarga, bermanfaat menghilangkan kecemasan serta biaya pengobatan anak jika sakit (Depkes R.I, 2009).

Dalam hal ini keluarga terutama suami berperan sangat penting dalam mendukung pemberian imunisasi *booster* pada anak remajanya. Dukungan suami adalah sikap penuh perhatian yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama yang baik serta memberikan dukungan moral dan emosional (Jacinta, 2005). Bentuk dukungan positif dalam memberikan imunisasi pada anak yaitu diingatkan untuk imunisasi, tidak ada pertentangan dari keluarga, merelakan anaknya diimunisasi, memberikan bantuan bila diperlukan. Bentuk dukungan negatif dalam memberikan imunisasi yaitu adanya kekhawatiran terhadap pemberian imunisasi. Dari dukungan negatif tersebut, didapatkan berbagai alasan yang mendorong sikap tidak mengimunitasikan anaknya, antara lain keluarga tidak mengizinkan, tempat imunisasi jauh, sibuk, tidak tahu tempat imunisasi (Paridawati, 2013).

Dalam mengatasi sikap ibu yang kurang peka terhadap kesehatan anaknya, diperlukan dukungan keluarga yang positif. Dari hasil penelitian Paridawati (2013), responden yang memiliki dukungan positif dari keluarga dan melakukan tindakan pemberian imunisasi dasar sebesar (83,9%), sedangkan yang memiliki dukungan negatif dari keluarga dan melakukan tindakan pemberian imunisasi dasar sebesar (62,9%). Keluarga terutama suami memainkan peran yang bersifat mendukung untuk melakukan tindakan promotif guna memberi perlindungan yang optimal bagi kesehatan anaknya. Dari hasil penelitian Hafid

(2016) mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dengan nilai $p=0,000$. Jika seorang ibu mendapatkan dukungan dari keluarganya terutama suami terkait imunisasi dasar lengkap maka kemungkinan ibu tersebut mengimunisasikan banyinya secara lengkap. Apabila dukungan seperti ini tidak ada, maka keberhasilan dalam meningkatkan sikap ibu untuk memberikan imunisasi booster pada anaknya akan sangat kecil terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Imunisasi *Booster* pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan adanya hubungan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami.
2. Mengidentifikasi sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak, terutama dalam meningkatkan sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Para Ibu

Penelitian ini memberikan manfaat bagi para ibu untuk meningkatkan dukungan serta sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* pada remaja.

2. Bagi Suami

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi suami dalam memberikan dukungannya terhadap istri supaya dapat mewujudkan keberhasilan meningkatkan sikap ibu dalam pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.

3. Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perawat untuk meningkatkan keberhasilan pemberian imunisasi *booster* DPT pada remaja.

4. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi remaja supaya mau untuk dilakukan imunisasi *booster* DPT guna memberikan perlindungan yang optimal bagi tubuhnya.

5. Bagi lokasi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi lokasi penelitian sehingga dapat digunakan sebagai lokasi yang mudah dijangkau untuk melakukan imunisasi *booster* DPT pada remaja.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya untuk diteruskan menjadi penelitian yang bagus.